

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk karena masyarakatnya terdiri atas kumpulan-kumpulan orang atau kelompok dengan ciri khas yang memiliki beragam budaya dengan latar belakang suku bangsa yang berbeda. Keragaman budaya Indonesia memiliki lebih dari 1.340 suku bangsa yang bermukim di berbagai wilayah di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2010).

Kota Makassar sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi-Selatan merupakan salah satu wilayah yang mulai dipadati oleh penduduk dari berbagai daerah, pertumbuhan penduduk yang setiap tahunnya bertambah akibat urbanisasi, sejalan dengan semakin gencarnya Pemerintah Kota melakukan pembangunan kawasan perindustrian, perdagangan, dan pariwisata (Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2016). Kota Makassar juga telah memperkenalkan dirinya sebagai kota metropolitan dan kota terbesar di Indonesia Timur, kini pemerintah kota membuat program baru untuk meraih Makassar sebagai kota dunia seperti yang diungkap oleh Danny Pomanto (Gewati, 2019). Sebagai kota metropolitan, Kota Makassar tentunya memiliki magnet yang menjadi daya tarik masyarakat untuk mencari penghidupan. Menurut Nasurung dalam Kompasiana bertajuk Akar Konflik Sosial-Komunal di Makassar bahwa secara kuantitas masyarakat yang berdomisili di Makassar sebahagian besar adalah *comer* (masyarakat pendatang), baik dari daerah-daerah di provinsi Sulawesi-Selatan, maupun dari kota-kota satelit yang mengelilingi kota Makassar yang terdiri dari masyarakat suku Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja, (Nasurung, 2012).

Selain pariwisata, industri, perdagangan yang membuat masyarakat pendatang ingin bermukim di Makassar, pendidikan juga turut menjadi daya tarik bagi siswa setelah tamat SMA dari luar Kota Makassar yang ingin melanjutkan studinya di Kota Makassar (Sari, 2018). Hal ini sesuai dengan pendapat Todaro (1992) bahwa salah satu penyebab migrasi masyarakat ke perkotaan karena tersedianya sarana pendidikan yang lebih memadai. Bagi mereka yang ingin belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maka tidak ada pilihan kecuali mereka harus berpindah kewilayah perkotaan yang memiliki fasilitas yang lengkap mulai dari jenjang pendidikan yang paling rendah hingga strata pendidikan yang paling tinggi dengan berbagai program studi sesuai dengan minat dan bakat peserta didik.

Lembaga pemeringkatan terbaik di dunia UniRank di tahun 2020 telah merilis 10 perguruan tinggi negeri maupun swasta terbaik di Sulawesi Selatan melalui halaman situsnya, 5 diantaranya adalah Universitas Hasanuddin, Universitas Negeri Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, sementara untuk universitas swasta seperti Universitas Muslim Indonesia, Universitas Muhammadiyah (UniRank, 2020). Masyarakat tentunya menginginkan pendidikan lanjutan yang berkualitas yang akan membuatnya sukses dimasa yang akan datang, universitas yang ada di Kota Makassar adalah pilihannya.

Namun sejalan dengan itu adanya patologi sosial masyarakatnya yang tidak bisa dihindari tentunya menjadi tolak ukur keberhidupan kota yang dikenal dengan julukan kota daeng tersebut. Salah satu yang paling fenomenal adalah tentang perkelahian mahasiswa di Kota Makassar. Meski sebenarnya masalah perkelahian tidak eksklusif di Kota Makassar, melainkan hampir terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Hanya saja, adanya unsur kekerasan dan intensitas kekerasan mahasiswa yang terjadi di Kota

Makassar tergolong tinggi jika dibandingkan dengan kota-kota lain di Indonesia (Fitrianto, 2013).

Lebih lanjut Fitrianto, (2013) menyatakan bahwa catatan dari database Kepolisian Daerah Sulawesi Selatan selama rentang tahun 2003-2011 terdapat 60 kekerasan yang terjadi di kalangan mahasiswa, yang terjadi di sembilan perguruan tinggi di Makassar yakni, Universitas Negeri Makassar (UNM), Universitas Hasanudin (UNHAS), Universitas Muslim Indonesia (UMI), Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh), Universitas 45, Akademi Ilmu Pelayaran, Stimik Dipanegara, Politeknik Negeri Makassar, dan STIEM Bungaya.

Diakhir tahun 2019 kembali lagi terjadi bentrokan di Universitas Negeri Makassar (UNM) antara mahasiswa Fakultas Bahasa/Sastra dengan mahasiswa Fakultas Seni, (Mappiwali, 2019). Kemudian berlanjut hingga terjadi aksi saling lempar batu, selain itu mahasiswa juga membawa senjata tajam (Taufik, 2019). Lebih lanjut, pihak kampus akan memberi sanksi tegas berupa *drop out* bagi mahasiswa yang terlibat konflik (Taufik, 2019). Konflik yang terjadi di kampus II wilayah Parangtambung UNM dapat dikatakan sebagai konflik tahunan dikarenakan konflik atau bentrokan yang terjadi di kampus UNM hampir berlangsung setiap tahunnya (Agustang, 2020:47). Lebih lanjut menurut Agustang (2020:50) bahwa salah satu penyebab terjadinya konflik di UNM yang bermotif dendam disebabkan oleh tekanan batin yang sangat mendalam atas perbuatan mahasiswa yang lain atas sikap yang sebelumnya memukuli atau mengejeknya sehingga timbul perasaan dendam sebagai penghinaan yang dilakukan oleh fakultas lain sehingga isu ini dapat dijadikan momentum yang tepat untuk melakukan provokasi dengan sesama teman angkatan dan fakultas sehingga dengan isu ini sangat mudah memicu terjadinya konflik. Kekhawatiran selanjutnya adalah jika konflik antarmahasiswa akan terus berlanjut

hingga terjadi perang kelompok yang lebih besar, apalagi jika mengatasnamakan asal daerah dari masing-masing kelompok. Jika tidak dilakukan tindakan hukum dan rekonsiliasi konflik maka bisa menjadi dendam dan kejadian tersebut bisa terulang di masa yang akan datang. Sementara menurut Galtung (1994:67) bahwa rekonsiliasi adalah bentuk akomodatif dari pihak-pihak yang terlibat konflik destruktif untuk saling menghargai satu sama lain, menyingkirkan rasa sakit, dendam, takut, benci, dan bahaya terhadap pihak lawan.

Hal senada diungkap oleh pelaksana tugas Walikota Makassar menyatakan bahwa Kota Makassar rentan terjadi konflik sosial, hal ini dikemukakan dalam sosialisasi Rekonsiliasi Konflik Bagi Tokoh Agama Tingkat Kota Makassar. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh Kesbangpol Kota Makassar sekaligus tindak lanjut pelaksanaan Undang-Undang No.7 tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial (Fahrizal, 2018.). Menurut Undang-undang No.7 tahun 2012 Tentang Penanganan Konflik Sosial, ruang lingkup pencegahan konflik dapat mencerminkan asas kearifan lokal. (Undang Undang Republik Indonesia No 7 Tahun 2012). Jadi kearifan lokal dapat dijaga dan dikembangkan ke arah kualitas dan pendayagunaan yang lebih baik dengan sikap toleransi melalui pendidikan karakter. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Tang dalam jurnalnya bahwa nilai budaya dalam masyarakat adalah repertoar atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu bangsa yang perlu dieksplorasi dan dilestarikan melalui pendidikan karakter, dimana pendidikan karakter pada intinya adalah proses mengenali diri sendiri untuk melindungi dan menghormati martabat manusia. Kemudian nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Sipakatau pada dasarnya adalah nilai-nilai yang mengandung martabat manusia atau memanusiakan manusia, (Tang, 2019:13).

Pendidikan dengan pendekatan kearifan lokal atau pendekatan budaya yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter dengan pendekatan budaya sipakatau. Menurut Huzain, (2002:54) menyatakan bahwa sipakatau juga dapat didefinisikan sebagai konsep tentang tingkah laku manusia, dipandang dari nilai baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh *ade'* Bugis Bone itu sendiri. Lebih lanjut Sipakatau lebih kepada etika yang kemudian memposisikan manusia untuk menahan diri dan menjadi pengendali atau kontrol atas kemampuannya berbuat salah, menjadikan manusia bernilai lebih, serta karena nilai-nilai kemanusiaan itu semakin menguatkan dirinya sendiri akan keberadaan eksistensi fitrawiyahnya.

Sementara itu pendidikan karakter dalam konteks mikro, berpusat pada satuan pendidikan. Dimana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yakni dengan mengintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar melalui berbagai mata kuliah baik secara parsial maupun terpadu dalam kelompok tertentu, (Rai, 2016). Maka dari itu penulis harapkan pendidikan karakter budaya Sipakatau dimasukkan dalam kegiatan belajar mengajar melalui berbagai mata kuliah baik secara parsial maupun secara terpadu, sehingga para mahasiswa mampu lebih memahami filosofi budaya Bugis Makassar yang menjunjung tinggi martabat manusia. Nilai-nilai tradisional ini seharusnya tertanam, berkembang dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis-Makassar, tidak terkecuali bagi civitas akademik terutama bagi mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Proses pengembangan nilai-nilai budaya dalam masyarakat melalui proses pendidikan terjadi di tiga tempat/ruang yang disebut sebagai Pusat Pendidikan Tri yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Salah satu strateginya adalah melalui kurikulum perguruan tinggi dengan menjadikan satu matakuliah tentang budaya sipakatau, sehingga

sangat relevan untuk menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan karakter (Tang, 2019:13). Kemudian diharapkan pendidikan karakter budaya Sipakatau ini dapat menjadi dasar preventif bagi mahasiswa agar tidak mudah terjadi konflik baik internal maupun menjadi konflik sosial. Kutipan tentang pentingnya pendidikan karakter bagi kita, yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantoro bahwa “pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect), dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita” (Mudana, 2019).

Dalam pengertian sederhana pendidikan karakter adalah pendidikan yang membelajarkan peserta didik tentang nilai-nilai, akhlak, etika dan moral. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya (Winton dalam Samani 2016). Sementara menurut Ekowarni dalam Ghufron, (2010) menyatakan bahwa salah satu nilai karakter secara universal yang dapat menjadikan manusia hidup bersama adalah berdasarkan nilai kedamaian. Hal ini tentu sangat sesuai dengan Pendidikan Karakter dalam kurikulum 2013 dimana Kurikulum 2013 bertujuan mengubah sikap pembelajar agar lebih santun melalui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya (Haryati, 2017:17). Demikian pula dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa.

Pendidikan karakter menurut Lickona (2012) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Sedangkan Walgito,

(2004:79) berpendapat bahwa pembentukan perilaku hingga menjadi karakter dibagi menjadi tiga cara yaitu: (1) *Conditioning* (pengkondisian) atau pembiasaan, dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut; (2) pengertian (*insight*), cara ini mementingkan pengertian, dengan adanya pengertian mengenai perilaku akan terbentuklah perilaku; (3) model, dalam hal ini perilaku terbentuk karena adanya model atau teladan yang ditiru.

Selain itu Musanna (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak mungkin dapat dipisahkan dari nilai-nilai yang melekat pada konteks dimana kearifan lokal sebagai representasi dari pandangan hidup (*way of life*) yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas. Pembangunan karakter bangsa melalui kearifan lokal atau budaya lokal sangatlah dibutuhkan bangsa Indonesia dalam membangun masyarakat menjadi lebih baik lagi khususnya para mahasiswa sebagai penerus bangsa. Pembangunan karakter bangsa dalam hal ini dapat ditempuh dengan cara mentransformasi nilai-nilai budaya lokal (kearifan lokal) sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa serta dapat terimplikasi terhadap ketahanan nasional. Berdasarkan hal tersebut, adapun pendapat Soepandji (2018:444) menyatakan bahwa terkait ketahanan nasional dengan mengoptimalkan aspek gatra sebagai modal dasar untuk menciptakan aspek dinamis adalah kekuatan dalam penyelenggaraan kehidupan nasional, salah satu aspek gatra dalam hal ini adalah gatra sosial budaya dan gatra pertahanan dan keamanan.

Menurut Pasaribu (2015) Ketahanan Nasional adalah kondisi hidup dan kehidupan nasional yang harus senantiasa diwujudkan dan dibina secara terus-menerus serta sinergik. Hal demikian itu, dimulai dari lingkungan terkecil yaitu diri pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara dengan modal dasar keuletan dan

ketangguhan yang mampu mengembangkan kekuatan nasional. Sementara menurut Widisuseno (2013:01) menyatakan bahwa faktor penguat ketahanan nasional suatu bangsa yaitu ideologi, politik, sosial budaya, ekonomi dan pertahanan keamanan. Lebih lanjut bahwa sosial budaya sebagai salah satu faktor penguat ketahanan nasional, maka dalam pembangunannya tidak dapat lepas dari kondisi objektif masyarakat Indonesia yaitu masyarakat yang multikultural.

Pentingnya pendekatan berwawasan multikulturalisme dimaksudkan untuk mengatasi masalah ketahanan nasional dengan merespon dampak perkembangan globalisasi, dan fenomena konflik etnis, sosial budaya, yang muncul di kalangan masyarakat Indonesia yang berwajah multikultural (Widisuseno, 2013:03). Lebih lanjut terkait ketahanan nasional menurut Widisuseno (2013) bahwa pendekatan multikulturalisme harus difahami sebagai strategi kebudayaan dalam mengatasi problem ketahanan nasional Indonesia saat ini, salah satunya adalah ketahanan nasional Indonesia sebagai kekuatan inti bagi eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia tergantung dari kemampuan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) untuk menghadapi arus perubahan nilai-nilai global.

Untuk itu diharapkan nilai-nilai kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai moral yaitu budaya sipakatau diajarkan di perguruan tinggi sebagai upaya pencegahan konflik untuk meningkatkan ketahanan nasional. Maka penulis tertarik untuk mengkaji hal tersebut melalui penelitian ilmiah ini. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini berjudul: **“Pendidikan Karakter Budaya Sipakatau Dalam Menumbuhkan Sikap Cinta Damai Guna Meningkatkan Ketahanan Nasional (Studi Kasus Penyusunan Kurikulum Di Universitas Negeri Makassar)”**. Penelitian ini akan menganalisis sejauhmana pendidikan karakter dengan pendekatan kearifan lokal

yaitu sipakatau termasuk dalam kurikulum perguruan tinggi di Kota Makassar dapat meningkatkan ketahanan nasional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka pendidikan karakter dalam budaya Sipakatau yang cinta damai guna meningkatkan ketahanan nasional sebagaimana telah diuraikan di latar belakang, sehingga masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana peran pendidikan karakter dalam budaya Sipakatau yang cinta damai guna meningkatkan ketahanan nasional?
- 1.2.2 Bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter dalam budaya sipakatau yang cinta damai kedalam kurikulum Universitas Negeri Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Menganalisis peran pendidikan karakter dalam budaya sipakatau yang cinta damai guna meningkatkan ketahanan nasional.
- 1.3.2 Menganalisis pengintegrasian pendidikan karakter dalam budaya sipakatau yang cinta damai kedalam kurikulum Universitas Negeri Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan, adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a Memberikan sumbangan teoritis tentang budaya sipakatau dalam kaitan dengan teori pembangunan karakter dan resolusi konflik.
- b Memberikan sumbangan teoritis tentang hubungan antara pembentukan karakter dan ketahanan nasional.

2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini :

- a Pemerintah Kota Makassar

Mendapatkan konsep ketahanan nasional melalui pendidikan karakter pendekatan budaya sipakatau agar lebih optimal dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan baik yang datang dari dalam maupun dari luar, khususnya mahasiswa sebagai generasi penerus agar tercipta kualitas masyarakat yang lebih menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian sehingga pencegahan konflik lebih berkesinambungan.

- b Perguruan Tinggi Di Universitas Negeri Makassar

Mendapatkan masukan tentang optimalisasi budaya sipakatau dalam kurikulum pendidikan karakter sehingga hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi Perguruan Tinggi dalam pelaksanaan program kurikulum pendidikan karakter dengan pendekatan kearifan lokal sesuai topik dari penelitian ini dan dapat memperkokoh pendidikan perdamaian bagi mahasiswa.

- c Mahasiswa dan Lembaga Kemahasiswaan

Sebagai sarana penunjang dan pengembangan ilmu pengetahuan tentang pendidikan karakter yang berbasis

kearifan lokal dapat diimplementasi baik dilingkungan kampus maupun di masyarakat sehingga meningkatkan Ketahanan Nasional.